

## LITERASI DAN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ERA DIGITAL

**Moh. Rakhmat**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
E-mail: emrakhmat@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pendidikan literasi yang memadai sejak dini sangat dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi ini tidak lepas dari kemampuan kemahirwacanaan (literasi), maka sejak dini sumber daya manusia yakni anak didik kita harus sudah dipersiapkan kompetensi dasarnya, yaitu kompetensi membaca dan menulis. Kaitan dengan era digitalisasi, kedua keterampilan berbahasa ini memerlukan proses interaksi bahasa dan pikiran dalam kerangka memahami bahasa media sosial. Sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan dimensi kreatif yang dapat melibatkan aspek psikologis siswa dalam proses penggunaan bahasa yang sudah dikemas dalam kecanggihan teknologi. Pendekatan kreativitas merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui solusi terbaru dan bermanfaat. Pendekatan klasik dan kontemporer ini dipilih agar tercipta kreativitas dalam pembelajaran baca-tulis. Salah satu upaya untuk mengembangkan dimensi kreatif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah mengembangkan model sinektik.

**Kata Kunci:** Digitalisasi; Kreativitas; Literasi; Sinektik.

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, kemajuan teknologi dan informasi berjalan dengan pesat. Perkembangan teknologi dan informasi tersebut telah mewarnai kehidupan bangsa Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang. Kita tidak bisa mengelak, menghindari dengan kepesatan perkembangan teknologi itu. Masyarakat Indonesia harus menghadapi tantangan itu dan memang kita harus siap untuk itu, supaya tidak tertinggal dengan negara lain.

Untuk menghadapi itu diperlukan pendidikan literasi yang memadai sejak dini. Oleh karena perkembangan teknologi dan informasi itu tidak lepas dari kemampuan kemahirwacanaan (literasi), maka sejak dini sumber daya manusia yakni anak didik kita harus sudah dipersiapkan kompetensi dasarnya, yaitu kompetensi membaca dan menulis. Kompetensi itu harus segera dimiliki peserta didik agar dapat mengimbangi perubahan setiap waktu dari kemajuan teknologi dan informasi tersebut.

Seirama dengan gagasan tersebut, Harjasujana (1988) mengatakan bahwa dalam era sumber daya manusia, para ahli ekonomi dunia membuat prakiraan bahwa kehidupan perekonomian akan menekankan suatu sumber daya yang ada dan yang hanya ada pada manusia, ialah “nalar”-nya yang merupakan persyaratan dasar untuk memacu kehidupan dalam zaman teknologi canggih yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam yang kita miliki akan habis dan alternatif sumber daya yang masih bisa dioptimalkan semaksimal mungkin adalah nalar manusia.

Dalam era informasi dan komunikasi, daya nalar merupakan sumber kekuatan yang menjadi tumpuan kita untuk mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai media. Oleh karena itu, akal pikiran (nalar) yang kita miliki harus digunakan sebaik mungkin. Pendidikan merupakan wahana yang sangat baik dalam mencerdaskan akal pikiran (nalar) kita. Ini berarti pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, yang mampu mengantisipasi tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia sekarang ini, hasilnya belum memuaskan. Hal ini terutama pada penguasaan kompetensi membaca dan menulis siswa yang masih belum memenuhi harapan. Meskipun begitu, membaca dan menulis merupakan kompetensi yang mendapat penekanan dalam kurikulum pendidikan dasar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedua keterampilan itu belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi di antaranya ialah budaya baca-tulis yang belum berkembang di lingkungan kita (sekolah dan masyarakat). Budaya baca-tulis di sekolah maupun di kalangan masyarakat masih lebih merupakan angan-angan daripada kenyataan.

Dalam lingkungan masyarakat budaya tutur lebih berfungsi daripada budaya baca-tulis. Sedangkan di sekolah, guru lebih banyak memberikan teori membaca dan menulis daripada pengalaman membaca dan menulis itu sendiri. Kesempatan untuk menulis dan membaca yang bermuara kepada pembentukan kemahirwacanaan di sekolah nyaris belum terjamah. Dampak proses pembelajaran seperti itu, siswa merasa tak mendapatkan nilai tambah apa pun dari pelajaran membaca dan menulis di sekolah. Apa yang diterapkan di sekolah terkesan masih menekankan ranah kognitif, dan belum menyentuh ranah afektif. Akibatnya, siswa kurang mendapati akses lanjutan dari mata pelajaran tersebut.

Hasil survei diagnostik menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca dan menulis. Anak didik kita masih perlu ditingkatkan, *The Mainstreaming Good Practices in Basic Education* (MGP-BE), telah melakukan *performance assesment* terhadap siswa SD/MI dan SMP/MTs di 12 kabupaten dalam 6 provinsi, yang hasilnya sangat memprihatinkan dunia

pendidikan di Indonesia. Jenis tes tersebut meliputi: kemampuan membaca, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA untuk siswa SD/MI. Tes Kemampuan Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris untuk siswa SMP/MTs.

Untuk mengetahui betapa lemahnya kemampuan membaca dan menulis siswa-siswi kita dapat dilihat sebagian hasil tes tersebut sebagai berikut, kepada Anak SD/MI Kelas Awal dilakukan dua kali tes membaca, skor rerata kemampuan membaca (tes-1: 56,4%, tes-2: 19,9%). kepada Anak SD/MI Kelas Tinggi dilakukan tes kemampuan membaca Bahasa Indonesia dan tes menulis dalam Bahasa Indonesia, skor rerata kemampuan membaca Bahasa Indonesia: 35,7% sedangkan skor menulis dalam Bahasa Indonesia: 38,9%. Kepada anak SMP/MTs, setelah dilakukan tes kemampuan membaca Bahasa Indonesia dan tes menulis dalam Bahasa Indonesia diperoleh skor rerata kemampuan membaca Bahasa Indonesia: 58,7% dan skor menulis dalam Bahasa Indonesia: 46,6%. (Saliman dan Sukarni, 2008: 1).

Kondisi tersebut menggambarkan betapa keterampilan membaca dan menulis anak-anak didik kita memprihatinkan. Lebih-lebih terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang notabene sebagai bahasa resmi pengantar di sekolah yang harus dipelihara dan dijunjung tinggi oleh seluruh bangsa Indonesia. Peningkatan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik kita sampai sekarang pun belum menggembirakan semua pihak. Hal ini ditunjukkan dengan hasil PISA RI 2022 juga tidak masuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024. Skor PISA 2022 Indonesia sendiri turun menjadi 359 dari 371 pada 2018, sebagaimana diumumkan pada Desember 2023 lalu. Sedangkan RPJMN 2024 menargetkan skor membaca 392. Skor matematika juga turun menjadi 366 dari 379, sementara RPJMN 2024 menargetkan 388. Skor sains pun turun dari 396 menjadi 383, dengan target RPJMN 2024 sebesar 402.

Padahal skor siswa Indonesia pada penilaian pelajar internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* ditargetkan Pemerintah untuk bisa menyamai skor anak-anak di negara Organisasi untuk Kerja sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) pada 2045. Skor ini digunakan untuk mencerminkan kemampuan literasi dan numerasi siswa RI berdasarkan skor siswa usia 15 tahun yang tersampel untuk ikut asesmen.

Mencermati keadaan tersebut seorang *Associate Professor in STEM Education*, Fakultas Pendidikan, University of Canberra, Sitti Patahuddin merespons target peningkatan literasi dan numerasi anak Indonesia, mengusulkan pendekatan penalaran spasial. Beliau menjelaskan, literasi dalam hal ini adalah proses menggunakan, membaca, menulis, dan berbicara, untuk menyarikan, membangun, menggabungkan, dan mengkritik makna pada teks beragam konteks. Sedangkan

numerasi dalam konteks pendidikan di Australia adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk bisa menggunakan matematika secara efektif di berbagai situasi.

Kalau dikaji lebih jauh, kondisi tersebut terjadi pada tingkatan membaca yang paling rendah, karena hanya membaca untuk memahami dan memaknai isi bacaan, belum sampai pada tingkatan membaca yang lebih tinggi yaitu “membaca kritis” untuk memahami, memaknai, mengetahui kebenaran, dan kelengkapan informasi yang terkandung pada suatu bacaan. Gambaran tersebut akan lebih mengerikan apabila terjadi pada guru-guru kita. Oleh karena itu menjadi sangat penting dan mendesak, diberikan pelatihan khusus tentang teknik membaca dan menulis, agar guru Indonesia mampu melakukan membaca dan menulis secara mahir, dan pada gilirannya menularkan kepada anak didiknya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan pendekatan kreativitas dalam pembelajaran literasi di era digital. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mendalam mengenai teori-teori literasi, kreativitas, serta penerapannya dalam pendidikan bahasa. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kreativitas dapat diintegrasikan dalam pengajaran membaca dan menulis untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan analisis konten dari berbagai sumber yang relevan, termasuk artikel, buku, dan jurnal yang membahas literasi dan kreativitas dalam pendidikan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, serta tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengembangkan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji penerapan model sinektik sebagai alternatif solusi dalam pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih kreatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa di era digital. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyeluruh.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Persoalan Pembelajaran Membaca***

Salah satu persoalan yang menyebabkan kemampuan membaca siswa rendah adalah masalah metode pembelajaran. Metodologi pembelajaran membaca yang diterapkan guru di sekolah saat ini masih banyak yang belum sesuai dengan standar kelaziman. Sebagaimana Waterman (1972) kemukakan bahwa kritik tentang metode yang digunakan untuk mengajar di sekolah dasar telah meluas sejak

peluncuran Sputnik pada tahun 1957. Bahkan sebelum itu, beberapa pakar membaca mengakui bahwa banyak kegagalan dalam mengajarkan kebiasaan untuk membaca, dengan kata lain bahwa membaca itu ibarat bernapas, yakni sesuatu yang orang-orang lakukan seumur hidup. Bukti bahwa membaca belum menjadi kebiasaan di kalangan siswa setelah mereka lulus dari sekolah menengah terefleksi dalam fakta bahwa lebih dari 25% siswa sekolah menengah di Amerika berhenti menggunakan kartu anggota mereka setelah lulus.

Tak dapat dibayangkan bagaimana jika fakta itu dibandingkan dengan kebiasaan membaca siswa lulusan sekolah menengah di tanah air. Kebiasaan membaca siswa sekolah menengah umumnya sampai saat ini masih memprihatinkan, apalagi mereka yang sudah lulus. Kondisi kebiasaan membaca anak sekolah di negara Paman Sam, walaupun hasil laporan penelitian itu dikatakan para pendidik di sana menganggap sebagai suatu kegagalan. Namun, jika dibandingkan kebiasaan membaca itu dengan di negara kita ibarat pepatah “Jauh panggang dari api”.

Laporan hasil penelitian yang dilakukan IEA *Study of Reading Literacy* (1992) menunjukkan bahwa kemampuan murid sekolah dasar di Indonesia berada pada peringkat 30, sedikit lebih baik dari Venezuela yang berada pada peringkat 31. Artinya Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah setelah Venezuela. Kondisi yang sangat memprihatinkan ini tentunya perlu menjadi bahan perhatian kalangan akademisi maupun pendidik bahasa Indonesia. Untuk itu perlu mencari berbagai formula, termasuk mencari berbagai pendekatan baru, agar pembelajaran membaca yang dilakukan di jenjang pendidikan dasar semakin menarik.

Menurut Spache (dalam Waterman, 1972), sejumlah studi menunjukkan bahwa membaca masih belum menjadi sebuah kesenangan. Spache menemukan bahwa sekitar tiga per empat kegiatan membaca dilakukan oleh kurang dari 5 % orang dewasa. Hanya 10 % populasi orang dewasa yang mengunjungi perpustakaan. Berdasarkan fakta tersebut, dapat dilihat bahwa siswa tidak memandang membaca sebagai kegiatan seumur hidup. Lebih jauh lagi, seseorang dapat bertanya kepada para pendidik mengapa siswa tidak memiliki kebiasaan membaca. Pengalaman yang dimiliki siswa sebelum masuk sekolah mungkin dapat berpengaruh pada perilaku membaca mereka, namun perilaku membaca sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi setelah mereka masuk sekolah. Setelah mereka sekolah pun perilaku membaca dipengaruhi pula oleh cara guru mengajarkan membaca, sehingga muncul masalah metodologi pembelajaran membaca.

Persoalan membaca sebenarnya bukan sekadar mengajar siswa dapat mengeja kata-kata. Akan tetapi, bagaimana mengimplementasikan membaca sebagai kegemaran, yang selanjutnya tumbuh menjadi suatu kebiasaan. Jadi, tujuan utama pembelajaran membaca adalah membentuk sikap positif terhadap membaca. Ketika sikap ini

sudah mantap (matang) tertanam dalam diri siswa, anak didorong untuk mengalami membaca sebagai kebiasaan.

### ***Persoalan Pembelajaran Menulis***

Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks. Begitu pula dalam pembelajaran menulis, guru sering menemui hambatan dalam memberikan pelajaran menulis pada siswanya. Berkaitan dengan ini, Hughey, dkk. (dalam Nenden, 1990: 35) berpendapat bahwa faktor psikologis, faktor linguistik, dan faktor kognitif menyebabkan menulis menjadi suatu media wacana yang lebih kompleks dan lebih sulit daripada berbicara, baik dalam belajar B1 maupun dalam belajar B2. Ditinjau dari faktor psikologis, menulis merupakan kegiatan mandiri yang tidak memiliki konteks situasional sehingga penulis tidak secara langsung mendapat umpan balik dari pembacanya seperti halnya dalam bahasa ujaran. Untuk mendapatkan umpan balik tersebut, penulis harus berperan ganda, yaitu sebagai penulis dan juga sebagai pembaca untuk memprediksi tanggapan pembaca dari kesempurnaan komposisinya.

Faktor lainnya yang menyebabkan menulis itu sulit ialah faktor linguistik. Ungkapan-ungkapan tulisan harus dibuat secara hati-hati, lebih padat, dan lebih koheren agar maksud yang ingin penulis utarakan menjadi jelas. Ungkapan tulisan itu pun harus kohesif, tidak tertumpang tindih, serta menggunakan struktur yang lebih panjang untuk mengelaborasi makna secara lebih gamblang.

Sehubungan dengan itu, Keraf (1981: 2) menyatakan bahwa komposisi merupakan suatu proses penggunaan bahasa yang kompleks, yang menyangkut beberapa macam pengetahuan yang sekaligus menjadi prasyarat komposisi itu sendiri. Prasyarat komposisi itu sendiri.

Prasyarat-prasyarat itu adalah sebagai berikut.

1. menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi:
  - a. penguasaan sejumlah besar kosakata secara aktif;
  - b. penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (fonologi, morfologi, dan sintaksis) secara mantap;
  - c. mengenal dan mampu menerapkan corak-corak gaya bahasa sesuai dengan sifat karangannya.
2. memiliki kemampuan penalaran yang baik.
3. memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.
4. menguasai mekanik karang-mengarang yang mencakup masalah ejaan dan konvensi-konvensi penaskahan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu rangkaian kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan menulis ini mencakup kegiatan berbahasa dan kegiatan berpikir. Seseorang dikatakan mampu menulis dengan baik apabila komposisi yang dibuatnya memenuhi kaidah linguistik dan kaidah logika. Kaidah linguistik dapat ditelaah dari segi penggunaan kata, penggunaan kalimat, dan teknik penulisan, sedangkan kaidah logika dapat ditelaah dari segi isi dan organisasi. Dengan demikian, Sama halnya dengan membaca, proses menulis pun membutuhkan perhatian khusus. Talenta menulis tidak akan ada gunanya jika tanpa pengasahan atau tanpa membiasakan berlatih menulis.

### ***Dimensi Kreativitas dalam Membaca dan Menulis***

Membaca adalah kegiatan yang aktif dan kreatif. Namun, ada kecenderungan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan menerima (reseptif). Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah, sebab kita menerima sesuatu gagasan dari penulis. Akan tetapi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh, kita tidak melakukannya dengan reseptif. Untuk memperoleh itu, kita secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan bermakna. Jadi, kitalah yang sebenarnya aktif. Bahkan bukan hanya pemahaman yang dituntut dalam membaca, melainkan juga pengolahan bahan itu secara kritis dan kreatif.

Supaya kita dapat membaca secara aktif, tentu saja perlu dilatih untuk dapat mengkomunikasikan dua hal berikut: (a) apa yang sudah kita ketahui (apa yang ada dalam pikiran kita) dengan (b) isi atau cerita yang sedang kita telusuri melalui kegiatan membaca teks. Oleh karena itu, kegiatan membaca teks dapat diawali dengan pertanyaan-pertanyaan. Menurut Adler dan Doren (1986), ada satu aturan sederhana untuk membaca yang aktif, yakni: “Ajukan pertanyaan sewaktu Anda membaca—pertanyaan-pertanyaan yang harus Anda jawab selama membaca”.

Mereka mengemukakan bahwa ada empat pertanyaan utama yang harus Anda ajukan tentang buku apa saja. Empat pertanyaan dasar yang diajukan pembaca, yaitu:

- a. Tentang apa keseluruhan buku itu?
- b. Apa yang dikatakan penulis dan bagaimana dia mengatakannya?
- c. Apakah buku itu benar keseluruhannya atau sebagian saja?
- d. Apakah buku itu penting?

Lebih jauh Adler dan Doren menegaskan bahwa buku yang bagus dan pantas untuk dicoba dibaca, karena: pertama, ada peningkatan dalam keterampilan membaca yang terjadi pada waktu menguasai sebuah buku yang bagus dan sulit. Kedua, buku itu dapat mengajar pembaca tentang dunia dan diri kita sendiri. Tidak banyak buku yang dapat membuat kita demikian, dan buku-buku yang dapat begitu akan berbeda

untuk masing-masing pembaca. Pembaca harus berusaha menemukan sedikit buku yang punya sifat khusus. Buku-buku itu akan dapat mengajar kita apa-apa yang paling baik, baik tentang membaca dan tentang hidup; buku-buku yang membuat ingin membaca dan membacanya lagi; buku-buku yang akan membantu menumbuhkan cara berpikir.

Cara berpikir seseorang akan selalu tumbuh, apabila akalnyanya selalu digunakan untuk membaca. Sebaliknya kemampuan akal akan melemah bila tidak dipakai. Membaca dengan baik, yang berarti membaca secara aktif, dengan demikian, bukan hanya sesuatu yang bagus, dan bukan pula sekedar cara untuk kemajuan dalam kerja, melainkan juga berfungsi menjaga pikiran tetap hidup dan tumbuh.

Sama halnya dengan membaca, menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan kreatif. Mengajarkan menulis berarti mengajarkan keterampilan berbahasa tulis kepada siswa. Tidak tepat kiranya jika mengajarkan menulis hanya memberikan pengetahuan tentang menulis. Siswa hendaknya dilibatkan dalam proses penulisan secara langsung, sehingga siswa merasakan adanya proses kreatif dalam proses penulisan. Di sini guru dapat secara langsung melatih kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis siswanya. Dengan demikian, penekanan pengajaran menulis lebih dititikberatkan kepada proses kreatif dan proses penulisan.

Mengajarkan menulis kepada para siswa sebagai sebuah seni yang tercipta karena terjadinya proses interaksi memang tidak bisa sekaligus jadi. Kadang kala sebuah karya tulis yang baik dilahirkan dalam tempo yang cukup panjang. Kekhawatiran terhadap hasil pengajaran menulis yang belum memuaskan itu tak perlu kita sesali terus-menerus. Yang perlu kita pikirkan sekarang adalah bagaimana cara mengajarkan menulis agar memungkinkan siswa terlibat secara psikologis dengan tulisan yang sedang dibuatnya. Dengan cara demikian, tulisan yang dibuatnya bermakna di dalam diri siswa dan membangkitkan kemungkinan berkembangnya kreativitas siswa.

Dalam proses pengajaran menulis, pengembangan dimensi kreativitas ini sangat penting dan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode. Keterlibatan perasaan dan pikiran siswa dalam proses penulisan merupakan syarat penting pengembangan kreativitas itu. Metode dan pendekatan pengajaran yang mementingkan proses dan melibatkan kreativitas siswa merupakan faktor lain yang memperkuat tumbuh dan berkembangnya kreativitas siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa menulis sebagai salah satu kegiatan berbahasa mempunyai kaitan yang positif dengan berpikir kreatif. Implikasinya bagi pengajaran menulis ialah bahwa kreativitas sangat diperlukan dalam kegiatan menulis. Dalam hal ini guru harus mampu menumbuhkan sikap kreatif siswa baik

secara individu maupun kelompok, agar siswa mampu menumbuhkan kreativitasnya secara tertulis.

### ***Pendekatan Kreativitas: Alternatif Solusinya***

Persoalan yang dihadapi dunia pendidikan kita berkenaan dengan rendahnya kemampuan literasi anak didik kita, tidak perlu terus-menerus kita sesalkan. Yang perlu kita pikirkan dan kembangkan sekarang adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan literasi anak didik kita, sehingga menjadi tolok akur sumber daya manusia yang unggul. Salah satu alternatif solusinya adalah penerapan pendekatan kreativitas dalam mengajarkan literasi (membaca dan menulis).

Kreativitas berkaitan erat dengan pemecahan masalah. Sangatlah tepat apabila permasalahan literasi di Indonesia dipecahkan dengan pendekatan kreativitas. Selain itu, kreativitas adalah sama halnya dengan ruang lingkup pemecahan masalah, yang memerlukan perekayasa dari sejak awal hingga tiba saatnya untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Namun demikian, kreativitas tidak jarang menimbulkan kontroversi, sebab tidak membakukan definisi kreativitas, dan pendekatan-pendekatan teoretis dalam kreativitas begitu beragam.

Kebanyakan teoretis sepakat bahwa sesuatu yang baru atau yang original merupakan komponen yang sangat penting di dalam menumbuhkan kreativitas (Mayer, 1999). Selain itu banyak teoretis berpendapat bahwa kreativitas memerlukan temuan-temuan tentang solusi terutama sekali yang ada kaitannya dengan yang baru dan berguna (seperti dijelaskan oleh Boden, 1999; Lubart, 1999; Mayer, 1999).

Meskipun banyak teoretis yang sepakat tentang definisi kreativitas, namun pandangan -pandangan mereka tidak jarang dapat menimbulkan bias atau perbedaan-perbedaan tentang karakteristik-karakteristik lainnya. Sebagai contoh, banyak psikolog yang berpendapat bahwa kreativitas didasarkan pada pemikiran atau pola pikir masyarakat umum, dan yang ada kaitannya dengan pemecahan permasalahan sehari-hari (seperti dijelaskan oleh Dunbar, 1997; Weisberg, 1999). Sebaliknya para psikolog lainnya berpendapat bahwa orang awam tidak mungkin dapat lebih kreatif; sebaliknya orang-orang tertentu yang mempunyai keterampilan tinggi dapat lebih kreatif dengan hasil-hasil yang luar biasa sesuai dengan keahlian khusus mereka, seperti misalnya di bidang musik, sastra, atau ilmu pengetahuan (seperti yang dijelaskan oleh Feldman, dkk., 1994; Simonton, 1997, 1999).

Banyak teori yang telah mengembangkan atau merekayasa cara pendekatan lainnya agar dapat lebih mudah mengkaji lebih dalam tentang kreativitas. Sebagai contohnya adalah pada dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah yang berkaitan dengan penjelasan klasik Guilford tentang produksi yang

beragam, dan sedangkan sudut pandang kedua, adalah perspektif kontemporer, yang lebih menitikberatkan pada komponen-komponen yang dianggap penting dalam kreativitas (sebagaimana dijelaskan oleh Stenberg & Lubart, 1995).

#### **a. Produk Divergen**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah produk divergen. Penelitian mengenai produk divergen dilakukan oleh J.P. Guilford (Plucker & Renzulli, 1999). Guilford mengusulkan agar kreativitas dinilai dilihat dari keragaman produknya, atau keragaman tanggapan atau komentar terhadap setiap produk yang dilakukan pengujiannya. Demikian juga para peneliti kontemporer cenderung lebih menekankan bahwa kreativitas memerlukan pola pikir yang beragam—dan bukan jawaban tunggal (Barsalou & Prinz, 1997; Mayer, 1999).

#### **b. Teori Investasi dalam Kreativitas**

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah teori investasi. Para ahli keuangan berpendapat bahwa cara bijak berinvestasi adalah dengan membeli semurah mungkin namun dapat menjualnya dengan harga yang tinggi. Sama halnya dengan pendapat Robert Sternberg dan kawan-kawannya yang menyatakan bahwa orang-orang kreativitas terutama yang banyak bergelut di bidang dunia pemikiran dan terobosan-terobosan, dan juga dapat membeli dengan harga murah dan kemudian menjualnya dengan harga yang tinggi (Stenberg & Lubart, 1995, 19; Stenberg & O'Hara, 1999).

Teori investasi dalam kreativitas dapat juga mengisyaratkan pada kita bahwa ilmu pengetahuan adalah karakteristik kedua dalam kreativitas dan ibarat pisau bermata dua. Seperti dijelaskan pada poin-poin atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, maka yang diperlukan lainnya adalah pengetahuan yang memadai dan adanya kemampuan untuk dapat memahami dimensi-dimensi permasalahan.

#### **c. Motivasi dan Kreativitas**

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah motivasi. Motivasi terbagi dua, yaitu:

- 1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya dari dalam diri individu
- 2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya dari luar diri individu

Ahli Ilmu Fisika Arthur Schawlow pemenang Hadiah Nobel pro di dalam ilmu fisika dalam 1981. Ia berpendapat bahwa para ilmuwan yang paling berhasil sering kali bukan kebanyakan berbakat. Tetapi mereka adalah orang-orang yang terdorong oleh kecurigaan dan keingintahuan sehingga harus mengetahui jawabannya (Schawlow, 1982, p.42).

Lebih lanjut Riset dari Teresa Amabile dan *coauthors* mengonfirmasikan bahwa satu komponen yang penting dari kreativitas adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi untuk bekerja di suatu tugas karena Anda menemukan yang menarik, mengejutkan, atau secara pribadi menantang (Amabile, 1997; Collins & Amabile, 1999). Riset Amabile menetapkan bahwa sifat dari motivasi mempunyai satu pengaruh yang penting di kreativitas. Motivasi intrinsik dapat meningkatkan kreativitas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak para mahasiswa yang cenderung tidak dapat membuat proyek-proyek yang tidak kreatif apabila mereka bekerja untuk proyek-proyek karena alasan-alasan eksternal. Oleh sebab itu, kreativitas dapat terkendala oleh adanya motivasi ekstrinsik (adanya penghargaan, hadiah dan pujian).

#### **d. Inkubasi dan Kreativitas**

Banyak seniman, ilmuwan, dan orang-orang yang kreatif lainnya yang telah membuktikan bahwa inkubasi sangat membantu mereka untuk memecahkan permasalahan secara lebih kreatif. Inkubasi didefinisikan sebagai situasi yang pada mulanya Anda tidak berhasil memecahkan permasalahan, meski pada akhirnya Anda sangat memungkinkan dapat memecahkan permasalahan setelah Anda beristirahat beberapa saat, dan bukan melanjutkan pekerjaan menangani permasalahan-permasalahan tersebut tanpa jeda (Smith, 195b). Sebagai contoh, Frank Onher sebagai inventor yang sangat kreatif di dalam merekayasa alat-alat kesehatan. Dalam satu wawancara, ia berpendapat bahwa inkubasi adalah merupakan fase yang sangat penting dalam memecahkan permasalahan.

Dalam ranah pendidikan, sebagian kita telah mengenal istilah “sinektik”. Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik untuk mengembangkan daya kreativitas, dirancang oleh William J. J. Gordon dan kawan-kawannya. Gagasan semula dari Gordon mengenai sinektik ini adalah untuk mengembangkan kreativitas kelompok di perindustrian dengan tujuan untuk mengatasi masalah (*problem solvers*) dan mengembangkan produksi (*product developers*). Unsur utama dalam sinektik ini adalah analogi/metafora.

Menurut Gordon, ada empat pandangan yang melandasi sinektik dan sekaligus menentang pandangan lama tentang kreativitas.

- 1) Kreativitas merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Proses kreativitas tidak bersifat misterius, tapi bisa dijelaskan, dan individu bisa dilatih secara langsung untuk meningkatkan daya kreativitasnya.
- 3) Kreativitas bisa diterapkan dalam segala bidang (kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain).
- 4) Cara berpikir kreatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak

memiliki perbedaan.

- 5) Baik individu atau kelompok bisa menghasilkan ide dan produk dengan cara yang sama.

Proses sinektik dikembangkan berdasarkan asumsi psikologi kreativitas sebagai berikut.

- 1) Daya kreativitas individu atau kelompok bisa ditingkatkan dengan cara menjadikan kreativitas sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan menciptakan alat bantu yang eksplisit.
- 2) Komponen emosi lebih penting daripada komponen intelek. Kreativitas merupakan pengembangan pola mental yang baru.
- 3) Elemen-elemen emosi harus dipahami guna meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, Gordon menawarkan dua strategi atau model mengajar, yaitu menciptakan sesuatu yang baru dan memperkenalkan keanehan produk baru. Strategi pertama dirancang untuk mengenal keanehan, akan membantu para siswa memahami masalah ide, atau produk dalam sesuatu yang baru yang akhirnya memperjelas kreatif. Strategi kedua dirancang untuk menambah pemahaman siswa, dan memperdalam hal-hal baru atau materi pelajaran yang sulit. Agar ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti maka strategi ini harus membuat sesuatu yang baru.

Seiring pemikiran Gordon tersebut, kita akan meminjam pandangan Gardner (2007) yang mengulas mengenai pola pikir kreatif yang dianggap relevan dengan kebutuhan zaman yang penuh dengan inovasi yang baru. Salah satu model yang perlu kita kembangkan itu, adalah membangun pola pikir kreatif yang cocok dengan kebutuhan inovasi zaman. Kesadaran kita sandarkan pada keyakinan bahwa perubahan perilaku, dapat diawali dari pengubahan pola pikir yang kreatif. Jika kita sudah mampu mengubah pola pikir kita, diyakini akan dapat berpengaruh pada perilaku kita dalam menghadapi tantangan kehidupan ini.

Salah satu pola pikir yang dibutuhkan dalam menatap masa depan adalah pikiran mencipta (*the creating mind*). Manusia memiliki modal yang sama, dan modal intelektualitas yang majemuk. Akan tetapi, hanya individu yang kreatif menciptalah, yang akan memimpin masa depan dan kehidupan. Individu modern adalah pribadi yang memiliki kemampuan mencipta, baik dalam pengertian ini inovasi atau mencipta hal baru.

Kehidupan sekarang ini, dipenuhi oleh ragam karya kreatif manusia. Bahkan, zaman kita disebut sebagai zaman kreatif, dan ekonomi pun berubah dari ekonomi produksi ke ekonomi kreatif. Keunggulan ekonomi sebuah bangsa, tidak hanya

dipengaruhi oleh banyaknya sumber daya alam, melainkan oleh tinggi kreativitas dari sumber daya manusianya itu sendiri. Bisa diperhatikan dengan seksama. Satu botol air putih, yang dijual di sebuah supermarket, akan memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan air putih hasil masak ibu kita di dapur. Padahal, dari sisi mutu atau kualitas, bisa jadi tidak jauh berbeda. Mengapa hal ini terjadi? Tingginya harga air putih di supermarket itu, sudah mendapatkan sentuhan kreatif dari para produsennya. Nilai ekonomi yang tinggi itu, tidak hanya ditentukan oleh benda ekonomi yang dijualnya, tetapi oleh sentuhan kreatif dari produsennya itu sendiri.

### **SIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa pendidikan merupakan sarana pembinaan sumber daya manusia untuk pengembangan bangsa, sehingga terwujud program pendidikan nasional yang mampu membawa masyarakat Indonesia menuju masyarakat literat. Berkaitan dengan hal ini, Harjasujana (1988) menandakan bahwa era sumber daya manusia mengutamakan perolehan pendidikan dan perkembangan mental sebagai prasyarat untuk memperoleh lapangan kerja yang layak. Adapun perolehan pendidikan dan perkembangan mental itu tidak bisa dibayangkan bisa berlangsung dalam masyarakat-masyarakat iliterat/buta wacana.

Oleh karena itu, seyogianya pembentukan masyarakat literat harus menjadi salah satu acuan penting di dalam merancang serta melaksanakan program pendidikan nasional. Dengan demikian, arah kebijakan pendidikan nasional yang sekarang dan yang akan datang harus lebih menekankan pengembangan pendidikan ke arah pembentukan masyarakat literat. Masyarakat Indonesia yang literat itu ialah masyarakat “melek wacana”, yang sanggup menyerap dan menganalisis, kemudian membuat sintesis dan evaluasi tentang informasi tercetak, sebelum mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya.

Untuk pembentukan masyarakat literat melalui pendidikan itu diperlukan suatu pendekatan kreativitas. Kreativitas inilah yang menjadi salah satu ciri manusia yang paling khas. Dengan kreativitas yang tinggi manusia ditantang untuk menciptakan teori penggunaan bahasa dan memperoleh bahasa. Pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi literasi anak didik sebagai perwujudan keunggulan sumber daya manusia Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Adler, M.J. dan. Doren, C.A. 1986. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Alwasilah, A.C. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Andrew Burn and James Durran, 2007. *Media Literacy in Schools : Practice, Production and Progression*, London : Paul Chapman Publishing.
- Bloomfield, L. 1993. *Language*. New York: Henry Holt & Co.
- Brown, H.D. (1990). *Principle of Language Learning and Teaching*. Englewoods Cliffs, N. J. Prentice Hall, Inc.
- Brown, H.D. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewoods Cliffs, N. J. Prentice Hall, Inc.
- Burmeister, L.E. 1978. *Reading Strategies for Middle and Secondary School Teachers*. Massachusetts Addison-Wesley Publishing Company.
- Campbell, D.1992. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Chomsky, N.1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Massachussets:MIT Press.
- DePorter, B. dan Hernacki., M.1999. *Quantum Learning*. Bandung. Kaifa. et.al. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, G. dan Vos,J. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Gail E.Hawisher and Cynthia L.Selfe (ed.). 2005. *Global literacies and the World-Wide Web: postmodern identities*, Taylor & Francis e-Library.
- Gardner, Howard. 2006. *Five Minds For The Future*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Garnham, A. 1985. *Psycholinguistics, Central Topics*. London & New York:Methnen.
- Hal, D.F. & Triplett, D. 1972. *Language Arts in The Elementary School: Readings*. J.B. Lippincott Company.
- Harjasujana, A.S. 2006. *Pentingnya Kedudukan Membaca*. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/082006/19/11wacana.htm>.
- Joyce, B. & Weil, M. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: PrenticeHall. Inc.
- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Matlin, M.W., 1994. *Cognition*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- O'Shea, R.P. 1996. *Writing for Psychologi: An Introductory Guide for Students*. Australia: Harcourt.
- Raimes, A. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.
- Rawlinson, J.G.1989. *Berpikir kreatif dan Sumbang Saran*. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Rudell, R.B. and Rudell, M.R. (1995). *Teaching Children to Read and Write: Becoming an Influential Teacher*. USA: Allyn & Bacon.
- Setiadi, R. 2006. Indonesian *Literacy Teachers Sel-Efficacy and Its Relationship to year 8 Students Achievement in Reading and Writing*. Thesis. Monash University.
- Suriasumantri, J.S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tilaar, H.A.R. (1997). *Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Global* (Orasi Ilmiah). Bandung: STMB.
- Tomskin, G. E. & Hoskison, K. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Wulandari, T. 2024. "Skor PISA Indonesia Ditarget Setara Negara OECD, Diaspora RI Usul Belajar Ini" <https://www.detik.com/edu/sekolah>.